

PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN DI KAWASAN HUTAN KEMASYARAKATAN OI RIDA DESA MARIA UTARA KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA

*Utilization of Forest Resources in the Oi Rida Community Forest Area Nort Maria Village
Wawo District Bima Regency*

Afrizal^{1*}, Markum¹, dan Budhy Setiawan²

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Mataram, 83125

²Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Mataram, 83125
Jln. Majapahit No. 62, Mataram, 83125, NTB, Indonesia

Email : afrizal300100@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the types and use of Non Timber Forest Product (HHBK) in Community Forestry (HKm) Oi Rida, analyze farmer's income from the use of HHBK and analyze farmer categories based on the World Bank's poverty approach. The research method used to fulfill the research data was structured interviews with 38 HKm respondents in Oi Rida in June-July 2022. The results of the research carried out showed that there were 18 types of HHBK which were utilized by 38 farmers with a total of 10,657 plants /LLG with an average of 592.06 plants/LLG. The types of HHBK used are candlenuts, coffee, avocado, durian, cloves, bamboo, lamtoro, ginger, turmeric, chilies, porang, ginger, vanilla, lemongrass, cassava, taro tubers, bananas and honey. These types of HHBK are used by farmers in the form of: sale, own consumption, and not yet produced. The total income of 38 farmers who utilize HHBK in HKm Oi Rida is 178,845,583 IDR/LLG/Year with an average of 4,706,463 IDR/LLG/Year. Based on the income obtained by 38 farmers from the use of Non-Timber Forest Products(HHBK), converted into the amount of rupiah spent to obtain the same goods or services of US\$ 1.25 or the equivalent of Rp. 18,332.43/day, the average income of the 38 respondents is 4,706. 463 IDR/Year to IDR 4,222/day. So in this case the 38 HKm Oi Rida farmers are classified as non-prosperous (poor) farmers because their daily income does not reach US\$ 1.25 or the equivalent of Rp. 18,332.43.

Keywords: HHBK, HKm, Income, Welfare Level

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oi Rida, menganalisis pendapatan petani dari pemanfaatan HHBK dan menganalisis kategori petani berdasarkan pendekatan kemiskinan Bank Dunia. Metode penelitian yang digunakan untuk pemenuhan data penelitian ialah wawancara terstruktur kepada 38 responden HKm Oi Rida pada bulan Juni-Juli 2022. Hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 18 jenis HHBK yang dimanfaatkan 38 petani dengan total keberadaan tanaman dalam kawasan sebanyak 10.657 tan/LLG dengan Rata-rata 592,06 tan/LLG. Jenis HHBK yang dimanfaatkan tersebut adalah kemiri, kopi, alpukat, durian, cengkeh, bambu, lamtoro, jahe, kunyit, cabe, porang, temulawak, vanili, serai, singkong, umbi keladi, pisang, dan madu. Jenis-jenis HHBK tersebut dimanfaatkan oleh petani berupa : dijual, konsumsi sendiri, dan belum berproduksi. Pendapatan total 38 petani yang memanfaatkan HHBK dalam HKm Oi Rida 178.845.583 Rp/LLG/Thn dengan Rata-rata 4.706.463 Rp/LLG/Thn. Berdasarkan pendapatan yang didapatkan 38 petani dari pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu, dikonversi kedalam banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang

atau jasa yang sama sebesar US\$ 1,25 atau setara dengan Rp 18.332,43 per hari maka Rata-rata penghasilan 38 responden 4.706.463 Rp/Thn menjadi Rp 4.222 per hari. Sehingga dalam hal ini 38 petani HKm Oi Rida tergolong kedalam petani non sejahtera (miskin) karena pendapatan perorang setiap hari tidak memenuhi US\$ 1,25 atau setara dengan Rp 18.332,43.

Kata Kunci : HHBK, HKm, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Sektor kehutanan merupakan salah satu aspek penting yang mampu menumbuhkan kesejahteraan sosial masyarakat dimana, hutan secara langsung dapat meningkatkan daya beli, konsumsi dan pendapatan terkhusus kepada masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan sumber daya hutan. Sumberdaya hutan yang terdapat dalam hutan memiliki nilai penting yang mampu memenuhi kebutuhan sosial, lingkungan, ekologi dan ekonomi. Dalam hal pemenuhan keterbatasan dan kekurangan masyarakat pemerintah membuat Perhutanan Sosial dengan skema pengelolaan hutan berbasis masyarakat yaitu Hutan Kemasyarakatan (HKm). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan dan Kehutanan No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, Hutan Kemasyarakatan adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan membangun kesejahteraan masyarakat tersebut.

Sistem pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang mengacu pada konservasi dan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), penyangga keanekaragaman hayati, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pemanfaatan serta produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selain itu pemanfaatan lahan oleh masyarakat dengan pola tanam agroforestri memberikan keragaman produk setiap lokasi terhadap produk unggulan dari pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam kawasan. Tanaman dalam lahan kelola masyarakat sebagian besar tanaman hasil tanam menggunakan pola agroforestri sementara lainnya produk alam kawasan. (Kartila, dkk. 2018; Markum, 2019).

Berdasarkan data yang ada pada Kementerian Kehutanan 2014, Markum dkk., 2014 menyatakan sebanyak 24.601,5 ha luasan yang sudah ditetapkan sebagai areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm), 34,59% diantaranya sudah diberikan izin pemanfaatan kawasan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) oleh Bupati/Walikota. Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu daerah yang giat mengajukan kawasan untuk peruntukan pemanfaatan/pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Sehingga jumlah areal kerja kawasan yang sudah dibebani izin seluas 14.078,50 ha yang terbentuk di 8 Kabupaten/Kota (Kartila dkk., 2018)

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Product* merupakan salah satu sumber daya yang dapat dikelola masyarakat dalam Hutan Kemasyarakatan (HKm). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.91/Menhut-II/2014 Tentang Penatausahaan Hasil Hutan Bukan Kayu yang

Berasal dari Hutan Negara, Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disebut HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang bersal dari hutan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007, Hasil Hutan Bukan kayu, (HHBK) Dikelompokkan menjadi 9 kelompok, yaitu: (1) Kelompok Resin, (2) Kelompok Minyak Atsiri, (3) kelompok minyak lemak, pati, buah-buahan, (4) Kelompok Tannin, Bahan Pewarna, dan Getah, (5) Kelompok tumbuhan obat dan tanaman hias, (6) kelompok palma dan bambu, (7) Kelompok Alkaloid, (8) kelompok lainnya, dan (9) kelompok hasil hewan. Salah satu bagian dari ekosistem hutan yang memiliki banyak manfaat terhadap lingkungan dan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Saat ini sudah banyak Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan bahkan banyak diantaranya sudah mulai dikomersialkan (Suhesti & Hadinoto, 2015).

Hutan yang strategis dan memiliki sumber daya yang melimpah menjadikan pemungutan hasil hutan secara langsung dan tidak langsung kian erat dengan pemenuhan kesejahteraan masyarakat (Rahman & Ade Mulada, 2020). Purnawan menyatakan keberadaan masyarakat di sekitar hutan tentunya akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap keberadaan kawasan hutan. Keberadaan masyarakat yang bersinggungan langsung dengan hutan jauh sebelum terbentuknya pengelolaan hutan/kawasan hutan menjadikan masyarakat Desa sudah terbiasa dengan hasil hutan yang ada dalam kawasan baik Hasil Hutan Kayu maupun Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Sehingga dalam prakteknya sumber daya hutan berupa Hasil Hutan Bukan Kayu diharapkan mampu dimanfaatkan secara optimal dan berlanjut serta dapat menunjang perekonomian sosial masyarakat (Bakti Abu & Dodik Ridho, 2007).

Pemanfaatan sumber daya hutan yang optimal dan efisien akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan. Namun hal itu belum dilakukan secara maksimal oleh masyarakat. Ini dikarenakan kurangnya kerja sama masyarakat dalam mengelola, memasarkan sumber daya hutan yang dimanfaatkan, kurangnya pengetahuan, informasi dan pengalaman serta kurangnya dukungan teknologi sehingga hal itu belum mampu memberikan dampak signifikan. Menurut (Megawati, 2021) masalah kemiskinan menjadikan manusia mengalami kekurangan kualitas dan kapasitas sehingga mengakibatkan manusia tidak mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikarenakan serba terbatas. Terbatas mengakses kawasan, terbatas mengakses pemanfaatan dan terbatas mengakses teknologi dan informasi.

Desa Maria Utara merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang termasuk kedalam wilayah kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Maria Donggomasa. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu yang terdapat dalam Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oi Rida dimanfaatkan oleh masyarakat sejak tahun 1998 dan

memperoleh Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) pada tahun 2016 melalui surat keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor:503/019/03/IUPHKm/BPKMPT/2016 tentang izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan kelompok tani hutan Oi Rida. Kelompok tani hutan Oi Rida merupakan kelompok tani yang dibentuk oleh masyarakat Desa Maria Utara beranggotakan 269 orang dengan luas lahan pengelolaan sebesar 510 ha dan terdiri dari 10 sub kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Hutan Kemasyarakatan Oi Rida Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima”. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan pemanfaatan HHBK di HKm Oi Rida, menganalisis pendapatan petani dari pemanfaatan HHBK dan menganalisis kategori petani berdasarkan pendekatan kemiskinan Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oi Rida BKPH Maria Donggomasa Desa Maria Utara, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, pada bulan Juni-Juli 2022. Desa Maria Utara terletak di bagian timur pusat Kota Bima dan sebelah utara dari ibu kota Kecamatan Wawo dengan luas wilayah 10,4 Km² Ha dengan presentase 7.86% dari luas keseluruhan Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Topografi daerah penelitian sebagian besar berbukit dengan ketinggian berkisar 300-700 mdpl. Ketinggian wilayah demikian menjadikan maria utara memiliki kemiringan lereng 0-70% beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan 500-1500 mm pertahunnya yang berlangsung pada bulan November-Februari/Maret. Letak geografis daerah penelitian dengan batas administrasi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lelamase Kota Bima, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Maria Kecamatan Wawo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ntori Kecamatan Wawo dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Maria Kecamatan Wawo (Maria, 2021).

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Foxed Cost) (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost) (Rp/Tahun)

Menurut (Patianingsih & Wahyu, 2018) besarnya penerimaan yang didapat dihitung menggunakan persamaa :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Total Revernue)

P = Harga Produk (Rp/Tahun)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

(Herera, 2022) pendapatan petani dari hasil pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam kawasan HKm dihitung menggunakan persamaan :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan (Total Revernue)

Nilai pendapatan petani berdasarkan kriteria kemiskinan dan kesejahteraan

Pendapatan petani diartikan dengan banyaknya rupiah yang digunakan untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama sebesar US\$ 1,25 (BPS, 2016).

$$\begin{aligned} \text{KMBD} &= (e \times 1,25 \text{ US\$}) \times 1 \\ &= (14.665,95 \times 1,25) \times 1 \\ &= 18.332,43 \end{aligned}$$

Keterangan :

KMBD = Kriteria kemiskinan Bank Dunia (perkapita/hari)

e = Nilai tukar US\$ terhadap Rupiah

1 = Hari (Muhammad, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan latar belakang petani yang menjadi sampel penelitian, hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan langsung melalui wawancara terstruktur ke 38 petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oi Rida diketahui bahwa petani yang memanfaatkan Hasil Hutan

Bukan Kayu (HHBK) dalam kawasan merupakan petani yang sebagian besar memiliki usia produktif dimana kisaran umur responden antara 28-69 tahun. Hal ini menunjukkan usia petani yang bekerja dalam kawasan HKm Oi Rida sebagian besar tergolong kedalam usia produktif. (Dian & Budiman, 2015; Anatika, dkk. 2019) menyatakan usia produktif bekerja berkisar pada 15-65 tahun. Dalam melakukan penggarapan lahan/bercok tanam dalam kawasan HKm Oi Rida, umumnya usia seseorang akan memengaruhi tingkat kekuatan fisik. Karena pada fase-fase tertentu kekuatan fisik akan menurun seiring bertambahnya usia. Faktor usia, pengetahuan dan lamanya bekerja akan memengaruhi produktifitas kerja. Dimana semakin matang usia dan semakin banyak pengalaman menggarap lahan semakin meningkatkan produktifitas (Putri & Nyoman, 2013).

Selain hal tersebut petani yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dalam kawasan tergolong kedalam tingkat pendidikan rendah dimana sebagian besar petani hanya tamatan sekolah dasar (SD) dan tidak sekolah, meski demikian petani menyadari bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap tindakan dan cara pemahaman seseorang terhadap situasi dan kondisi. Sehingga, ketika dalam situasi memahami informasi/pengetahuan seseorang dapat bertindak secara tegas dan cerdas terhadap pengetahuan tersebut. Rata-rata luas lahan garapan petani dalam kawasan HKm 1,7 hektar.

HKm Oi Rida Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima dikelola dan dimanfaatkan sejak 1998 dan mulai mendapatkan IUPHKm pada tahun 2016 dengan jumlah petani yang menggarap sebanyak 296 kepala keluarga pada luasan 510 ha dan terbagi kedalam 10 sub kelompok. Pemanfaatan HKm oleh masyarakat menggunakan pola tanam agroforestri dimana tanaman alam yang masih di manfaatkan sejak sekarang yaitu kemiri, kopi, jahe, madu, dan kunyit serta tanaman agroforestri lainnya.

Jenis HHBK HKm Oi Rida

Keberadaan HKm dengan skema sosial menitikberatkan pengelolaan kepada kemandirian masyarakat menjadikan masyarakat lebih memiliki peran, baik dalam pengelolaan hutan secara lestari maupun pengelolaan hutan yang terbatas. Pengelolaan hutan terbatas mengarahkan masyarakat yang awalnya memanfaatkan segala macam hasil hutan sejak dulu, menjadi pemanfaatan atau pengelolaan dengan pemanfaatan hasil hutan yang memiliki nilai jual atau manfaat lebih yang dalam hal ini tidak memanfaatkan hasil hutan kayu didalam kawasan tetapi hanya HHBK yang ada dalam kawasan saja. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh petani HKm Oi Rida dapat di lihat **Tabel 1**.

Tabel 1. Jenis-jenis HHBK

No	Kelompok Tanaman	Jenis HHBK	Jumlah Petani	Jumlah Tanaman (Tan/LLG)	Jumlah Rata-rata (tan/Petani)
1	Tanaman MPTS	Kemiri	38	2215	58,29
		Kopi	38	1950	51,32
		Alpukat	22	233	10,59
		Durian	16	148	9,25
		Cengkeh	1	10	10,00
		Bambu	9	37	4,11
		Lamtoro	3	16	5,33
Jumlah				4609	149
2	Tanaman Bawah Tegakan (BT)	Jahe	38	2035	54
		Kunyit	38	2350	61,84
		Cabe	25	720	28,80
		Porang	1	40	40,00
		Temulawak	6	145	24,17
		Vanili	1	17	17,00
		Serai	5	120	24,00
		Singkong	15	247	16,47
Umbi Keladi	7	72	10,29		
Jumlah				5746	276
3	HHBK Lain	Madu	1	5	5,00
		Pisang	21	297	14,14
Jumlah				302	19
Jumlah Keseluruhan				10657	444
Rata-rata Keseluruhan				592,06	148

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa Tanaman yang dibudidaya oleh para petani termasuk kedalam tanaman toleran dan intoleran dimana tanaman intoleran merupakan tanaman yang memiliki tajuk yang tebal dan rapat sedangkan tanaman toleran merupakan tanaman yang memiliki tajuk yang kurang dan kerapatannya jarang (Febrianti, dkk. 2020). Tanaman intoleran dalam penelitian ini yaitu kemiri (*Aleurites moluccana* (L) willd), kopi (*Coffea*), alpukat (*Persea americana*), durian (*Durio zibethinus*), lamtoro (*Lecaena leucocephala*), bambu (*Bambusoideae*), dan pisang (*Musa sp*). Sedangkan tanaman toleran mencakup, cengkeh (*Syzhygium aromatyicum*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa* Linn), cabe (*Capsicum frutescen*), porang (*Amorphophallus muelleri*), temulawak (*Curcuma zhantorrhiza*), vanili (*Vanilla planifolia*) serai (*Cymbopogon citratus*), singkong (*Manihot esculenta*) dan umbi keladi (*Colocasia esculenta* L) serta unit lain madu (*Mallifera linneus*).

Pemanfaatan HHBK secara terstruktur memberikan pengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat juga kelestarian hutan dimana sejak 1998 masyarakat sekitar sudah memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber mata pencaharian namun pada saat itu seluruh responden menyatakan pemanfaatan hasil hutan cenderung sealakadarnya untuk kebutuhan sehari-hari/konsumsi sendiri tidak banyak di komersialkan. Selain itu tidak memikirkan untuk melestarikan/memperbanyak tanaman untuk dimanfaatkan berikutnya. Sehingga setelah diresmikan menjadi HKm mulai ada kerja sama yang intens untuk terus mengembangkan pengelolaan hutan yang sejahtera dan lestari. Dari hal tersebut masyarakat berpartisipasi aktif untuk menambah jumlah komoditi HHBK baik individu maupun kelompok. Pembudidayaan yang dilakukan oleh para petani dengan dua cara yaitu, memungut hasil anakan yang ada dalam kawasan kemudian ditanam di tempat lain didalam kawasan dan mengadakan anakan dari luar (membeli di tambora/pancasila) (Megawati, 2021).

Pemanfaatan HHBK HKm Oi Rida

Pemanfaatan HHBK oleh kelompok petani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mengelola sumberdaya hutan untuk dijadikan sumber penghasilan maupun pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Salah satu bagian dari ekosistem hutan yang memiliki banyak manfaat terhadap masyarakat atau lingkungan adalah HHBK. Oleh karenanya banyak hasil hutan non kayu yang dijadikan sumber pendapatan maupun sumber pangan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan (Suhesti & Hadinoto, 2015). Untuk itu, pemanfaatan HHBK didalam HKm Oi Rida oleh petani dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Pemanfaatan HHBK

Jenis HHBK	Jumlah Tanaman (Tan/LLG)	Bentuk Pemanfaatan			
		Dijual	Konsumsi Sendiri	Belum Berproduksi	Tidak Dimanfaatkan
Kemiri	2215	38	0	0	0
Kopi	1950	38	0	0	0
Alpukat	233	0	8	14	0
Durian	148	6	1	9	0
Madu	5	1	0	0	0
Cengkeh	10	0	0	1	0
Bambu	37	0	9	0	0
Lamtoro	16	0	3	0	0
Jahe	2035	38	0	0	0
Kunyit	2350	38	0	0	0

Jenis HHBK	Jumlah Tanaman (Tan/LLG)	Bentuk Pemanfaatan			
		Dijual	Konsumsi Sendiri	Belum Berproduksi	Tidak Dimanfaatkan
Cabe	720	25	0	0	0
Pisang	297	20	0	1	0
Porang	40	1	0	0	0
Temulawak	145	6	0	0	0
Vanili	17	0	0	1	0
Serai	120	0	5	0	0
Singkong	247	14	1	0	0
Umbi Keladi	72	6	1	0	0
Jumlah	10657	231	28	26	0
Rata-rata	592,06	12,83	1,56	1,44	0,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh para petani lebih banyak pada komoditi yang sudah ada sejak dulu seperti, kemiri (*Aleurites moluccana (L) willd*), kopi (*Coffea*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa Linn*), cabe (*Capsicum frutescen*), pisang (*Musa sp*), temulawak (*Curcuma zhanthorrhiza*), singkong (*Manihot esculenta*), madu (*Mallifera linneus*), umbi keladi (*Colocasia esculenta L*), ditambah dengan komoditi baru yang berproduksi seperti porang (*Amorphophallus muelleri*), durian (*Durio zibethinus*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan para petani memanfaatkan tanaman tersebut untuk dijual dikarenakan beberapa faktor seperti, produksinya yang kontinu setiap tahun dapat diambil, pasar yang selalu ada dan tetap, pemenuhan ekonomi keluarga tinggi dan dapat dijangkau oleh para petani. Sehingga para petani yang memungut hasil HHBK, langsung dijual ke ketua kelompok HKm Oi Rida/pengepul besar (satu pintu) tetapi bisa juga di pengepul kecil/pengecer.

Produksi dan Nilai Produksi HHBK

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan oleh petani HKm, terbagi kedalam 19 komoditi yang masing-masing terbagi kedalam 7 tanaman MPTS, 10 tanaman bawah tegakan dan 2 unit HHBK lain. Unit tanaman tersebut dipasarkan dalam bentuk mentahan/gelondongan. HHBK yang dimanfaatkan, dinyatakan dalam kilogram (Kg), Buah (Bh), botol dan tandan. nilai pemanfaatan oleh petani dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Produksi dan Nilai HHBK

Nama Tanaman	Produksi (Resp/Thn)	Unit/Satuan (Kg. Tandan, botol)	Harga Rata-rata/Unit (Rp/Unit)	jumlah Petani (Tan/LLG)	Nilai Produksi (Rp/LLG/Thn)
Kemiri	25.830	Kg	5.000	38	3.398.684
Kopi	9.775	Kg	20.000	38	5.144.737
Alpukat	0	Kg	0	22	0
Durian	550	Buah	3.553	16	122.122
Madu	10	Botol	2.895	1	28.947
Cengkeh	0	Kg	0	1	0
Bambu	0	Ikat	0	9	0
Lamtoro	0	Ikat	0	3	0
Jahe	1.136	Kg	2.750	38	82.211
Kunyit	1.030	Kg	2.197	38	59.560
Cabe	436	Kg	2.855	25	49.796
Pisang	138	Tandan	13.553	20	93.513
Porang	40	Kg	118	1	4.737
Temulawak	95	Kg	250	6	3.958
Vanili	0	Kg	0	1	0
Serai	0	Ikat	0	5	0
Singkong	242	Kg	1.263	15	20.379
Umbi Keladi	217	Kg	750	7	23.250
Jumlah	39.499		55.184	284	9.031.894
Rata-rata	2.194		3.066	16	501.772

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Nilai produksi adalah jumlah keseluruhan tanaman yang berproduksi dikali harga rata-rata tanaman dibagi responden yang memanfaatkan tanaman tersebut dinyatakan dalam Rp/luas lahan garapan (LLG)/tahun. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tanaman seperti kopi, kemiri, durian, pisang, jahe dan kunyit memiliki nilai produksi terbesar dengan nilai produksi masing-masing, kopi 5.144.737, kemiri 3.398.684, durian 122.122, pisang 93.513, jahe 82.211, kunyit 59.560, cabe 49.796 Rp/LLG/Thn. Sementara lainnya seperti madu 28.947, umbi keladi 23.250, singkong 20.379, porang 4.737 dan temulawak 3.958 Rp/LLG/Thn. Tanaman lain yang belum memiliki nilai produksi dikarenakan tanaman tersebut belum berproduksi.

Hal ini dipengaruhi oleh produktivitas dan nilai harga dari komoditi tersebut. Selain itu luasan lahan yang tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal dengan mengadakan tanaman baru yang bernilai tinggi juga memicu terjadinya kekurangan nilai produksi dalam lahan garapan. Sehingga

dalam hal ini para petani cenderung memiliki nilai produksi yang sama bahkan sebaliknya. Seperti, petani yang memiliki luas lahan besar bisa saja sama nilai produksinya dengan yang dibawahnya dan bahkan bisa lebih besar dari yang memiliki luas lahan besar. Menurut (Insusanty, dkk. 2017) besarnya nilai HHBK dipengaruhi oleh jumlah produk yang di hasilkan dari kegiatan produksi dan frekuensi pengambilannya setiap luas lahan. Dengan demikian luas lahan yang tidak sama akan berpengaruh terhadap proses produksi dikarenakan kisaran umur panen, pengambilan hasil dan banyaknya hasil HHBK yang diperoleh serta ketekunan petani baik kepala keluarga maupun anggota keluarga yang bekerja. Selain luas lahan dan keuletan petani, pemilihan jenis HHBK untuk di isi pada lahan kelola menjadi faktor penting tingginya nilai HHBK.

Biaya Produksi HHBK

Biaya merupakan jumlah pengeluaran yang diperlukan untuk proses produksi. Total biaya merupakan banyaknya biaya yang diperlukan untuk mengelola HHBK guna menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai manfaat untuk pengelola/petani (Kartila *et al.*, 2018). Biaya- biaya dalam penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel/tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang terus menerus dikeluarkan oleh petani untuk memelihara barang atau jasa yang terus digunakan untuk produksi namun tidak berpengaruh terhadap banyak sedikitnya produksi barang atau jasa yang dihasilkan. Sedangkan biaya tidak tetap/variabel merupakan biaya yang dikeluarkan namun berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. biaya tetap dan biaya variabel dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Biaya Produksi

No	Biaya	Komponen Biaya	Jumlah Petani	Nilai Biaya (Rp/Resp/Thn)	Rata-rata Biaya (Rp/Thn/LLG)
1	Biaya Tetap	Cangkul	28	1.166.667	41.667
		Sabit	31	1.468.917	47.384
		Caping	4	106.667	35.556
		Parang	38	2.808.500	73.908
		Sekop	3	50.000	16.667
		Sarung Tangan	12	51.000	4.250
		Mesin Semprot	24	8.689.167	362.049
		Linggis/Tembilang	20	761.000	38.050
2	Biaya Variabel 1	Pupuk	22	14.500.000	381.579
		Obat/Pestisida	26	2.520.000	66.316
		Karung	38	3.359.000	88.395
		Bensin	38	3.800.000	100.000

No	Biaya	Komponen Biaya	Jumlah Petani	Nilai Biaya (Rp/Resp/Thn)	Rata-rata Biaya (Rp/Thn/LLG)
		Konsumsi	38	4.480.000	117.895
		Semprot	0	0	0
		Tali	38	380.000	10.000
		Penanaman	0	0	0
		Pembersihan Lahan	20	3.010.000	79.211
		Pemangkasan Tanaman	19	2.520.000	66.316
		Pemupukan	0	0	0
3	Biaya Variabel 2	Pemberantasan Hama	0	0	0
		Pemanenan	38	124.950.000	3.288.158
		Pengangkutan Hasil Panen	0	0	0
		Penyortiran Hasil Panen	0	0	0
		Pengolahan Hasil Panen	0	0	0
		Jumlah	437	174.620.917	4.817.398
		Rata-rata	18,208	7.275.872	200.725

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan namun penggunaannya relatif berlanjut. Biaya tetap yang dikeluarkan pada penelitian ini adalah pemakaian alat-alat produksi HHBK seperti, cangkul, sabit, caping, parang, sekop, sarung tangan, linggis/tembilang dan mesin semprot. **Tabel 4** merupakan nilai penyusutan alat produksi pada masing-masing petani yang relatif selalu dikeluarkan untuk pemenuhan produksi berikutnya. Jumlah rata-rata pemakaian alat produksi yaitu hasil bagi antara nilai biaya dengan total petani yang memiliki alat produksi tersebut. Sedangkan biaya variabel/tidak tetap petani merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan. Dalam hal ini dari tabel diatas bahwa biaya variabel petani terbagi kedalam biaya variabel 1 yaitu bahan produksi dan variabel 2 yaitu upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Besarnya biaya tenaga kerja luar keluarga sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, hari kerja, jenis kelamin dan upah tenaga kerja perhari yang dipilih. Semakin kompleks variabel pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani maka semakin banyak waktu dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi variabel tersebut dalam satuan luas lahan kelola. Sehingga Upah tenaga kerja luar keluarga yang disewa oleh petani bervariasi tergantung keinginan petani dalam memberinya upah. Variasi tersebut yaitu petani bisa menyewa tenaga kerja/hari kerja dengan ketentuan dan patokan penyewaan. Standar penyewaan tenaga kerja berkisar pada 70.000-100.000 per hari kerja. Penyewaan dengan upah 100.000 berarti petani tidak menyiapkan kebutuhan pekerja

seperti makanan dan alat-alat pekerjaan namun demikian, ada beberapa petani juga yang memberikan asupan untuk pekerja walau sekali dalam bentuk jajanan dan minuman begitupun penyiapan alat kerja. Sedangkan tenaga kerja yang berupah 70.000 berarti petani yang menyewanya akan menyiapkan segala kebutuhan kerja baik alat kerja maupun makanan. Namun, ada beberapa pekerja yang memakai alat-alat kerja yang dibawanya sendiri.

Petani yang mengeluarkan banyak biaya dalam pengelolaan lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, terpenuhinya seluruh parameter biaya dalam pengelolaan lahan baik biaya tetap maupun biaya variabel 1 dan 2, banyaknya bahan produksi yang diadakan sehingga tidak terpakai semua, dan pengeluaran yang tidak tepat terhadap kategori upah misal membawakan makanan atau asupan per hari kerja. Selain itu, dalam hal bekerja dalam lahan tani baik itu pertanian maupun lahan garapan kawasan kehutanan berupa IUPHKm, petani tidak menghitung sama sekali biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dalam keluarga. Namun jika dilakukan perhitungan upah tenaga kerja dalam keluarga seperti analisis ekonomi maka banyaknya keluarga yang bekerja dikali jumlah hari kerja serta nominal uang yang digaji perhari (Kartila, dkk. 2018).

Pendapatan Petani dari Produksi HHBK

Pendapatan petani merupakan hasil yang diperoleh dari usaha petani mengelola usahanya. Pendapatan petani HKm Oi Rida dalam hal ini berasal dari lahan kelola HKm Oi Rida berupa HHBK. Pendapatan HHBK yang didapatkan oleh petani merupakan pendapatan dari total penerimaan dari hasil usaha tani dikurangi dengan biaya total produksi yang digunakan. Sehingga hasil yang diterima dari bertani HHBK selama semusim dalam satu tahun dinyatakan dalam Rp/Thn. Berikut pendapatan petani HKm dari pemanfaatan HHBK pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Pendapatan Petani dari Pemanfaatan HHBK

No	Nama Responden	Luas Lahan Garapan (LLG)	Nilai Produksi (Rp/LLG/Thn)	Total Biaya (Rp/LLG/Thn)	Pendapatan Petani (Rp/Thn/LLG)
1	Arrahman	2,24	12.107.500	6.037.333	6.070.167
2	Abdurahman	1,6	7.115.000	2.750.000	4.365.000
3	Saiful Syamsudin	1	7.665.000	3.675.000	3.990.000
4	Yasin	1,25	9.432.000	3.574.000	5.858.000
5	Syamsudin Arrahman	3	20.785.000	12.792.667	7.992.333
6	Ahmad	2	11.362.500	6.506.000	4.856.500
7	Azis	1,4	9.082.500	3.696.333	5.386.167
8	Araimah	1,25	7.310.000	2.825.000	4.485.000
9	Yunus	1	5.890.000	2.665.000	3.225.000

No	Nama Responden	Luas Lahan Garapan (LLG)	Nilai Produksi (Rp/LLG/Thn)	Total Biaya (Rp/LLG/Thn)	Pendapatan Petani (Rp/Thn/LLG)
10	Faridah	1	6.212.000	2.993.667	3.218.333
11	Ali Wahab	2	10.208.000	5.977.667	4.230.333
12	Maesarah	1,8	7.842.500	4.031.667	3.810.833
13	Muhtar M Ali	1,5	6.212.500	2.173.000	4.039.500
14	Tamrin	1,9	7.340.000	2.581.333	4.758.667
15	Usman	2,3	11.325.000	6.523.667	4.801.333
16	Dudy	2	10.822.500	5.998.583	4.823.917
17	Firdaus	1,35	7.756.500	4.216.333	3.540.167
18	Agus Manto	1,35	9.115.000	4.115.333	4.999.667
19	Hamilah	1,7	6.392.500	2.545.167	3.847.333
20	Indra	1,81	7.040.000	3.085.000	3.955.000
21	Abakar	2	13.157.500	6.749.000	6.408.500
22	Abdul Sala	1	6.410.000	2.565.000	3.845.000
23	Karnadin	1,35	6.955.000	3.582.000	3.373.000
24	Ramlin	2,7	11.359.500	6.799.250	4.560.250
25	Mustamin	2,8	11.315.000	6.615.583	4.699.417
26	Alwi Fakaf	1,35	9.107.500	4.135.333	4.972.167
27	Dahlan	2,1	11.172.500	5.777.500	5.395.000
28	Guntur	1,8	7.464.000	3.350.667	4.113.333
29	Safrudin	2,2	10.337.000	5.853.667	4.483.333
30	Mardinah	1,2	7.122.000	2.263.000	4.859.000
31	Nurdin	2,13	12.453.500	6.835.000	5.618.500
32	Bunyamin	1,4	7.110.000	2.567.500	4.542.500
33	Janibah	1	6.950.000	2.550.500	4.399.500
34	Sarujin	2	10.700.000	6.134.000	4.566.000
35	Huda	2	10.610.000	6.134.167	4.475.833
36	Nasrullah	1	7.173.000	2.900.000	4.273.000
37	Maemunah	1	7.724.000	2.605.000	5.119.000
38	Jufrin	2,15	12.670.000	5.781.000	6.889.000
	Jumlah	64,63	350.806.500	171.960.917	178.845.583
	Rata-rata	1,7	9.231.750	4.525.287	4.706.463

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pendapatan petani merupakan pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan garapan dalam kawasan hutan. Pendapatan masing-masing petani dari hasil pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terbagi atas nilai produksi tanaman MPTS ditambah nilai produksi tanaman bawah tegakan dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan untuk

mendapatkan pendapatan bersih petani dalam satuan Rp/Luas Lahan Garapan (LLG)/Thn. Sehingga pengelolaan dan pemanfaatan HHBK seluruh petani HKm sebesar 178.845.583 Rp/LLG/Thn dengan Rata-rata 4.706.463 Rp/LLG/Thn.

Pada **Tabel 5** dapat dilihat bahwa beberapa petani yang memiliki lahan yang lebih luas, produksinya lebih sedikit daripada petani yang luas lahan lebih kecil, atau petani yang luas lahannya sama namun berbeda produksi. Hal demikian terjadi akibat sama banyaknya tanaman yang ada dalam lahan garapan kemudian sama produksi, atau sama banyak tanaman namun berbeda produksi. Selain itu pengaruh biaya/upah tenaga kerja, dimana upah tenaga kerja ditentukan oleh para petani dengan kategori pemberian upah tenaga kerja 70.000 dan 100.000 Rp/Hr. Upah tenaga kerja sebesar 70.000 Rp/Hr diberikan oleh para petani kepada pekerja dengan tidak memberikan biaya tambahan seperti konsumsi dan alat produksi. Sementara upah 100.000 Rp/Hr, petani yang memberi upah tidak menyiapkan konsumsi dan alat produksi. Hal lain yang menjadi faktor perbedaan pendapatan para petani yaitu pemilihan jenis HHBK yang dimasukan kedalam lahan garapan, yaitu jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti, durian, cengkeh, porang, alpukat dan lain sebagainya.

Petani yang memiliki nilai pendapatan tertinggi tentu memiliki penyebab seperti menurut (Patianingsih & Wahyu, 2018; Megawati, 2021) pendapatan akan mengalami peningkatan dan penurunan dikarenakan beberapa faktor yaitu, besar kecil lahan serta kondisi lahan, tingkat pengetahuan petani, banyaknya tanggungan dan keberagaman HHBK, dalam hal ini HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu pengaruh tinggi rendahnya pendapatan petani diakibatkan oleh harga hasil produksi, tempat produksi, pemanfaatan produksi berupa, dijual, pemakaian pribadi, belum dimanfaatkan dan tidak dimanfaatkan sama sekali, banyaknya tenaga kerja yang digaji, dan bentuk penjualan produk dalam bentuk mentah atau diolah serta disertai dengan label atau ciri khas pemasaran.

Tingkat Kemiskinan/Kesejahteraan Petani

Tingkat kemiskinan/kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh pendapatan/daya beli *purhasing power parity* (PPP). PPP berarti banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama sebesar US\$ 1,25 atau setara dengan Rp 18.332,43. (BPS, 2016). Tingkatan kemiskinan/kesejahteraan petani HKm Oi Rida dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Tingkat Kemiskinan/Kesejahteraan Petani

No	Nama Responden	Luas Lahan Garapan (Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/tahun)	Anggota Keluarga	Pendapatan Per orang/tahun	Pendapatan per orang/hari	Kriteria Kemiskinan
1	Arrahman	2,24	6.070.167	3	2.023.389	5.544	Miskin
2	Abdurahman	1,6	4.365.000	7	623.571	1.708	Miskin
3	Saiful Syamsudin	1	3.990.000	4	997.500	2.733	Miskin
4	Yasin	1,25	5.858.000	3	1.952.667	5.350	Miskin
5	Syamsudin Arrahman	3	7.992.333	3	2.664.111	7.299	Miskin
6	Ahmad	2	4.856.500	3	1.618.833	4.435	Miskin
7	Azis	1,4	5.386.167	1	5.386.167	14.757	Miskin
8	Araimah	1,25	4.485.000	3	1.495.000	4.096	Miskin
9	Yunus	1	3.225.000	4	806.250	2.209	Miskin
10	Faridah	1	3.218.333	3	1.072.778	2.939	Miskin
11	Ali Wahab	2	4.230.333	4	1.057.583	2.897	Miskin
12	Maesarah	1,8	3.810.833	6	635.139	1.740	Miskin
13	Muhtar M Ali	1,5	4.039.500	2	2.019.750	5.534	Miskin
14	Tamrin	1,9	4.758.667	2	2.379.333	6.519	Miskin
15	Usman	2,3	4.801.333	5	960.267	2.631	Miskin
16	Dudy	2	4.823.917	7	689.131	1.888	Miskin
17	Firdaus	1,35	3.540.167	2	1.770.083	4.850	Miskin
18	Agus Manto	1,35	4.999.667	3	1.666.556	4.566	Miskin
19	Hamilah	1,7	3.847.333	6	641.222	1.757	Miskin
20	Indra	1,81	3.955.000	4	988.750	2.709	Miskin
21	Abakar	2	6.408.500	4	1.602.125	4.389	Miskin
22	Abdul Sala	1	3.845.000	6	640.833	1.756	Miskin
23	Karnadin	1,35	3.373.000	5	674.600	1.848	Miskin
24	Ramlin	2,7	4.560.250	3	1.520.083	4.165	Miskin
25	Mustamin	2,8	4.699.417	1	4.699.417	12.875	Miskin
26	Alwi Fakaf	1,35	4.972.167	2	2.486.083	6.811	Miskin
27	Dahlan	2,1	5.395.000	6	899.167	2.463	Miskin
28	Guntur	1,8	4.113.333	3	1.371.111	3.756	Miskin
29	Safrudin	2,2	4.483.333	3	1.494.444	4.094	Miskin
30	Mardinah	1,2	4.859.000	4	1.214.750	3.328	Miskin
31	Nurdin	2,13	5.618.500	5	1.123.700	3.079	Miskin
32	Bunyamin	1,4	4.542.500	3	1.514.167	4.148	Miskin
33	Janibah	1	4.399.500	4	1.099.875	3.013	Miskin
34	Sarujin	2	4.566.000	5	913.200	2.502	Miskin
35	Huda	2	4.475.833	4	1.118.958	3.066	Miskin
36	Nasrullah	1	4.273.000	3	1.424.333	3.902	Miskin
37	Maemunah	1	5.119.000	5	1.023.800	2.805	Miskin
38	Jufrin	2,15	6.889.000	3	2.296.333	6.291	Miskin

No	Nama Responden	Luas Lahan Garapan (Ha)	Pendapatan Bersih (Rp/tahun)	Anggota Keluarga	Pendapatan Per orang/tahun	Pendapatan per orang/hari	Kriteria Kemiskinan
	Jumlah	64,63	178.845.583	144	58.565.061	160.452	
	Rata-rata	1,7	4.706.463	4	1.541.186	4.222	

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Penentuan kemiskinan petani sangat bergantung kepada produktivitas HHBK yang dikelola baik dari produknya maupun pasarnya selain itu pandai dan jeli nya petani dalam memanfaatkan produk tersebut sehingga pendapatan petani dapat ditunjang melalui evisiensi dan produktivitas HHBK. Hal lain seperti keperluan keluarga dan jumlah tanggungan/anggota keluarga menjadi faktor penting dikarenakan kebutuhan masing-masing individu akan dibagi pendapatan bersih hasil pengelolaan HHBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total 38 petani Rata-rata berpenghasilan 4.706.463 Rp/Thn, pendapatan bersih. Untuk mengetahui total pendapatan 38 petani per tanggungan keluarga maka pendapatan bersih diatas dibagi dengan 4, Rata-rata tanggungan keluarga petani. Sehingga didapat 1.541.186 Rata-rata pendapatan 38 petani/Thn/tanggungan keluarga. Setelah itu dikonversi kedalam pendapatan per hari dengan membagi pendapatan/Thn/tanggungan keluarga dengan 365 hari dalam setahun sehingga didapat Rata-rata 38 petani 4.222 Rp/Hr. Sehingga dalam hal ini 38 petani HKm Oi Rida tergolong kedalam petani non sejahtera (miskin) karena pendapatan perorang setiap hari tidak memenuhi US\$ 1,25 atau setara dengan Rp 18.332,43.

KESIMPULAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan dalam HKm Oi Rida terdiri dari 18 jenis, HHBK MPTS 7 jenis terdiri dari : kemiri, kopi, alpukat, durian, cengkeh, bambu dan lamtoro. HHBK bawah tegakan terdiri dari 9 jenis terdiri dari : jahe, kunyit, cabe, porang, temulawak, vanili, serai, singkong, dan umbi keladi dan HHBK lain terdiri dari : madu dan pisang. Adapun bentuk pemanfaatannya yaitu dijual dan konsumsi sendiri. Total pendapatan 38 petani dari hasil kelola lahan HKm sebesar 178.845.583 Rp/LLG/Thn dengan Rata-rata 4.706.463 Rp/LLG/Thn. Berdasarkan pendapatan yang didapatkan 38 petani dari pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu, dikonversi kedalam banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama sebesar US\$ 1,25 atau setara dengan Rp 18.332,43 per hari maka Rata-rata penghasilan 38 responden 4.706.463 Rp/Thn menjadi Rp 4.222 per hari. Sehingga 38 responden HKm Oi Rida tergolong kedalam petani non sejahtera (miskin) dimana total penghasilan 38 petani Rata-rata 4.222 Rp/Org/Hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatika, E. ... Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1): 42–51.
- Bakti Abu, B., & Dodik Ridho, N. 2007. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 13(3): 172–181.
- BPS. (2016). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*. BPS.
- Dian, D., & Budiman, A. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1): 23–31.
- Febrianti, D. C. ... Herwanti, S. (2020). Jenis-jenis tanaman hasil hutan bukan kayu yang dibudidayakan di lahan garapan hutan kemasyarakatan di areal hutan lindung kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Pematang Neba, Kabupaten Tanggamus. *Seminar Nasional Konservasi 2020*, 1–6.
- Herera, A. C. 2022. *Pengaruh Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Bukit Tinggi Kabupaten Lombok Barat*. [Skripsi] Universitas Mataram.
- Insusanty, E. ... Mukasyaf, A. A. 2017. Nilai Ekonomi Buah-buahan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1): 96–104.
- Ismail, N., & Sri, H. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya. Media Sahabat Cendekia.
- Kartila, N. ... Markum. 2018. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2): 89–100.
- Maria, D. 2021. *Maria Maju*. Desa Maria. <https://www.desa-maria.com/profil-desa/> [17 April 2022]
- Markum. 2019. *Sosiologi Kehutanan dan Kehutanan Masyarakat* (1st ed.). Mataram. Mataram University Press.
- Megawati. 2021. *Proporsi Nilai Kemiri (*Aleurites moluccana* (L) Willd) Terhadap Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Hutan Kemasyarakatan Oi Rida Desa Maria Utara Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*. [Skripsi] Universitas Mataram.
- Muhammad, N. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan di di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Tambora*, 2(3): 1–12.
- Patianingsih, & Wahyu, Y. N. 2018. Peran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani pengelola Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombo Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1): 76–83.
- Putri, A. D., & Nyoman, D. S. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4): 173–180.
- Rahman, A., & Ade Mulada, D. 2020. Kajian Yuridis Dan Sosiologis Pemungutan Hasil Hutan Negara. *Jatiswara*, 35(3): 338–352.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19th ed.). Bandung. Alfabeta.
- Suhesti, E., & Hadinoto, H. (2015). Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra : Jurnal Kehutanan*, 10(2): 16–26.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Yogyakarta. Gawe Buku.